



Pandangan Guru dan Peserta Didik pada IKM dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Atrup¹, Mintorowulan², Yulistiya Nur Hidayah³, Putri Widya Ayu Septi Wulandari⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,3,4}, SMPN4 Kediri²
atrup@unpkediri.ac.id¹, mintorowulan17@gmail.com²,
yulistianurhidayah@gmail.com³, putriwidyananiez@gmail.com⁴

ABSTRACT

Every change and replacement of the school curriculum, there is disagreement between several parties that develop in society. This article attempts to answer the question: what are the opinions of teachers and students about the IKM implemented in schools by trying to develop local wisdom in the school environment of each research subject. From the description of the results and discussion, it can be concluded: (1) there are differences of opinion among teachers and students that IKM provides solutions for improving education in Indonesia, (2) it is important to link learning with local wisdom, this is intended so that learning is more meaningful in the real life of students, (3) it is important to link learning with local wisdom and in learning praxis IKM has used local wisdom, (4) learning by linking local wisdom is in line with the offered learning models in IKM and (5) there are advantages and disadvantages in IKM, but currently IKM is more superior. Based on the conclusions above, it can be suggested as follows: (1) IKM which has been implemented starting in the 2022-2023 school year still needs to be continuously socialized and shown evidence of its success, especially in schools that are not currently part of PSP and SMK Centers of Excellence, and (2) it requires readiness from all parties, teachers, principals, education staff, school facilities and infrastructure, and community support through school committee so that IKM can run well.

Keywords: opinions of teachers and students, independent curriculum, local wisdom

ABSTRAK

Setiap perubahan dan pergantian kurikulum sekolah, terjadi silang-pendapat di antara Beberapa pihak yang berkembang dimasyarakat. Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendapat guru dan peserta didik tentang IKM yang dilaksanakan di sekolah dengan berusaha mengembangkan kearifan lokal di lingkungan sekolah masing-masing subyek penelitian. Dari uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan: (1) terdapat perbedaan pendapat di antara guru dan peserta didik bahwa IKM memberikan solusi bagi penyempurnaan pendidikan di Indonesia, (2) penting mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal, ini dimaksudkan agar pembelajaran yang lebih bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik, (3) penting mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal dan dalam praksis pembelajaran IKM telah menggunakan kearifan lokal, (4) pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal sejalan dengan tawaran model-model pembelajaran dalam IKM dan (5) terdapat kelebihan dan kekurangan dalam IKM, namun saat ini IKM lebih diunggulkan. Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut: (1) IKM yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2022-2023 masih perlu terus disosialisasi dan ditunjukkan bukti-bukti keberhasilannya, terutama pada sekolah yang saat ini belum tergabung dalam PSP dan SMK Pusat Keunggulan, dan (2) diperlukan kesiapan dari semua pihak, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, dan dukungan masyarakat melalui komite sekolah agar IKM dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: pendapat guru dan peserta didik, kurikulum merdeka, kearifan Lokal



PENDAHULUAN

Hampir dapat dipastikan setiap perubahan dan pergantian kurikulum sekolah, terjadi silang-pendapat di antara beberapa pihak yang berkembang di masyarakat. Pro dan kontra selalu terjadi, termasuk dengan pergantian kurikulum merdeka (KM). Pro, artinya mereka yang mendukung dan setuju dengan adanya perubahan dan pergantian kurikulum. Kontra, artinya mereka yang menolak adanya perubahan dan pergantian kurikulum dengan berbagai argumentasi (Maharani, 2022; Fatmawati, 2022; Atrup, 2022; Atrup dan Nurma, 2022). Atrup (2022: 6), sependapat dengan adanya perubahan dan pergantian KM dengan mengemukakan keunggulan KM selain lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif adalah lebih memanfaatkan keilmuan pembelajaran dan teknologi pembelajaran serta lebih menghargai profesionalitas guru. Selain itu juga, implementasi kurikulum merdeka (IKM) yang diberlakukan tahun ajaran 2022-2023 bagi sekolah-sekolah yang telah memiliki kesiapan, adalah telah memiliki bukti-bukti keberhasilan melalui program sekolah penggerak (PSP).

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Dengan mengkaji beberapa sumber, Degeng (2000; 1990) dan Atrup (2008) mengemukakan tiga variabel utama dalam praksis pembelajaran, yaitu variabel kondisi, metode dan hasil pembelajaran. Variabel kondisi merupakan sesuatu yang given sudah seharusnya diterima begitu saja untuk dikaji lebih lanjut sebagai dasar dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Variabel kondisi tersebut seperti capaian pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan kondisi peserta didik seperti fase perkembangannya, bakat dan minat, tingkat inteligensi, dan beberapa potensi psikologis yang lain. Atas dasar variabel kondisi, maka seorang guru memiliki keleluasaan dalam mengembangkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang mempengaruhi hasil pembelajaran berdasarkan kondisi pembelajaran yang telah diidentifikasi oleh seorang guru untuk dikembangkan dalam praksis pembelajaran di antaranya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). KM memberikan keleluasaan pada guru dalam mengembangkan skenario pembelajaran dengan berorientasi pada capaian pembelajaran yang telah disandingkan dengan potensi peserta didik dengan menawarkan model pembelajaran kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan nyata peserta didik dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Dengan demikian diharapkan ekosistem belajar yang diciptakan guru dapat lebih 'hidup' dan bermakna bagi kehidupan peserta didik, saat ini dan di masa-masa yang akan datang.

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendapat guru dan peserta didik tentang IKM yang dilaksanakan di sekolah dengan berusaha



mengembangkan kearifan lokal di wilayah sekolah masing-masing subyek penelitian.

METODE

Ada beberapa ragam penelitian dalam bidang pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan ragam penelitian survai. Creswell (2012: 375) menyebutkan bahwa “Survey research designs are procedures in quantitative research in which investigators administer a survey to sample or to the entire population of people to describe the attitudes, opinions, behaviors, or characteristic of the population”. Ragam penelitian survai digolongkan pada pendekatan penelitian kuantitatif, dimana seorang peneliti melakukan survai pada suatu sampel tertentu ataupun populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku dan/atau karakteristik populasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini menggunakan angket yang dikemas dalam google formulir (googleform) yang disebarakan secara *online*. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang IKM dari subyek yang terjaring dalam penelitian ini. Peneliti melakukan 2 (dua) kali penyebaran angket melalui googleform, pertama pada tanggal, 21 Oktober 2022 memuat pertanyaan seputar IKM yang dibagikan kepada guru dan peserta didik melalui whatsapp dengan etika pesan mulai tanggal, 25 Oktober 2022 dengan waktu pengisian selama 3 (tiga) hari. Pada googleform yang pertama, diperoleh 21 (dua puluh satu) responden guru dan 7 (tujuh) responden peserta didik. Penyebaran angket yang kedua tetap melalui googleform mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dibuat pada tanggal, 3 November 2022 yang disebarakan kepada guru dan peserta didik pada tanggal, 4 November 2022 melalui whatsapp dengan etika pesan waktu pengisian selama 2 (dua) hari. Melalui penyebaran angket yang kedua, didapat sejumlah 25 subyek, terdiri dari 8 (delapan) orang guru dan 17 (tujuh belas) orang peserta didik.

Data dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan cara menghitung prosentase (%) dari subyek penelitian yang memiliki pendapat berbeda tentang IKM berbasis kearifan lokal. Analisis deskriptif-kualitatif dilakukan, agar besaran prosentase yang diberikan responden memiliki makna secara keseluruhan.yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dilaporkan ringkasan hasil penelitian tentang IKM berbasis kearifan lokal. Pendapat peserta didik tentang IKM berbasis kearifan lokal dapat diperiksa pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pendapat Peserta Didik Tentang IKM

No.	Pernyataan	Jumlah subyek	Responden dan Jawaban	
			ya	(%) ragu (%)



1	KM menjadi solusi penyempurnaan pendidikan di Indonesia	7	5	71.4	2	28.6		
				Mudah (%)	sedang (%)	Sulit (%)		
2	Tingkat kesulitan pelajaran berbasis kearifan lokal	17	2	11.8	12	70.6	3	17.6
				Senang (%)	Sedih (%)			
3	Perasaan peserta didik tentang IKM berbasis kearifan lokal	17	15	88.2	2	11.8		
				K.13 (%)	KM (%)			
4	Tanggapan siswa tentang K.13 atau KM	7	5	71.4	2	28.6		

Pendapat guru tentang IKM berbasis kearifan lokal dapat diperiksa pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Pendapat Guru Tentang IKM

No.	Pernyataan	Jumlah Responden	Jawaban					
			K.13 (%)	KM (%)	ya (%)	ragu (%)	tidak (%)	
1	Penggunaan IKM	21	8	38.1	13	61.9		
2	IKM menjadi solusi penyempurnaan pendidikan di Indonesia	21	8	42.9	13	57.1	0	0
				penting (%)	biasa (%)	tidak (%)		
3	Pentingnya pembelajaran kearifan lokal	8	7	87.5	1	12.5	0	0
				ya (%)	tidak (%)			



4	IKM telah menggunakan kearifan lokal	8	8	100	0	0
---	--------------------------------------	---	---	-----	---	---

Ketika diberikan pertanyaan, apakah IKM menjadi solusi penyempurnaan pendidikan di Indonesia, ada perbedaan pendapat di antara guru dan peserta didik. Dari responden peserta didik yang menjawab ya bisa, sebesar 71.41%, sisanya 28.6% ragu-ragu. Ini bertentangan dengan jawaban peserta didik, ketika diminta memilih mana yang lebih mereka pilih kurikulum tahun 2013 (K.13) atau KM. Responden peserta didik lebih memilih K.13 yaitu sebesar 71.4%. Sedangkan guru sebesar 42.9% menjawab bisa, yang ragu-ragu lebih besar dibandingkan peserta didik, yaitu 57.1%. Bagi guru, IKM yang relatif baru, masih perlu pemahaman lebih mendalam. Hal ini, karena tidak semua subyek penelitian (guru) menggunakan IKM yaitu sebesar 61.9%, sisanya 38.1% masih menggunakan kurikulum tahun 2013 (K.13).

Responden guru, ketika ditanya pentingnya pembelajaran yang mengaitkan dengan kearifan lokal, mereka menjawab penting sebesar 87.5%, sisanya 12.5% menjawab biasa-biasa saja. Sedangkan peserta didik, ketika ditanya bagaimana perasaannya IKM dengan menggunakan kearifan lokal, maka sebagian besar 88.2% memberikan respons senang, sisanya 11.8% merasakan sedih. Hal ini berbeda dengan pendapat guru yang menyatakan bahwa mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal itu penting, karena lebih dekat kehidupan nyata para peserta didik. Respons peserta didik juga berbeda ketika ditanya tentang tingkat kesulitan bahan ajar dengan menggunakan kearifan lokal, sebesar 11.8% menyatakan mudah, sebesar 70.6% sedang dan sisanya 17.6% menyatakan sulit. Tentu saja, hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti rancangan pembelajaran yang dikembangkan guru, ketepatan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai, dan sejenisnya.

Ketika ditanya tentang kelebihan IKM responden memberikan jawaban sebagai berikut: (1) IKM membuat peserta didik lebih aware dengan lingkungannya, artinya mereka bisa untuk berfikir kritis dan kreatif, (2) IKM terdapat terdapat pembelajaran proyek sehingga memudahkan anak-anak untuk mendapatkan ilmu yang lebih selain dari dalam kelas berorientasi pada peserta didik sehingga dapat berkembang tanpa terbatas, (3) peserta didik lebih fokus pada materi yang penting atau essential, sehingga belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru, guru diberikan keleluasaan lebih besar terutama dalam menentukan materi, capaian dan metode pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik dan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (4) sekolah memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhannya, alokasi waktu untuk pengembangan karakter peserta didik jelas yaitu dalam bakatnya, dan (5) mampu mengeksplere



keterampilan siswa pada hal-hal disukainya. Anak-anak merdeka dalam belajar, tidak ada KKM dan peserta didik lebih mengembangkan kreativitasnya.

Kekurangan IKM yang dapat diidentifikasi dari subyek penelitian di antaranya: (1) tidak adanya jurnal sikap sosial dan spiritual untuk penilaian sikap peserta didik secara insidental, dalam membuat RPP dan modul ajar guru membuat/mencari topik materi secara mandiri dan sesuai capaian belajar peserta didik sehingga memerlukan memerlukan waktu yang relatif lama, kurangnya SDM dan sistem yang belum terstruktur karena IKM masih baru, (2) ada sebagian subyek yang tidak setuju dengan adanya capaian pembelajaran (CP) karena harus mengembangkan tujuan pembelajaran (TP) dan melakukan analisis tujuan pembelajaran (ATP) ini dirasa memberatkan guru, dan (3) kurangnya sarana dan prasarana dan bahan ajar yang belum memadai.

Ketika responden guru ditanya, apakah IKM telah menggunakan kearifan lokal, semua 100% subyek menjawab ya menggunakan kearifan lokal. Hal ini, sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam IKM yang ditawarkan kementerian, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Model pembelajaran yang diterapkan pada IKM di antaranya, (1) problem based learning, (2) experimental learning, peer teaching method, (3) contextual learning, (4) discovery learning, (5) cooperative learning, (6) pembelajaran proyek, dan sejenisnya.

Menurut responden guru, dampak pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal di antaranya: (1) siswa lebih memahami daerahnya, (2) siswa lebih menghargai budaya dan adat istiadat daerah dimana dia dilahirkan dan dibesarkan, (3) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, (4) merefleksikan nilai-nilai budaya, (5) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (6) ikut andil dalam melestarikan budaya, (7) siswa dapat belajar lebih giat dan lebih mencintai serta melestarikan budaya daerah, (8) siswa semakin mengetahui budaya, (9) adat istiadat dan segala potensi yang ada di daerahnya, dan (10) dapat memupuk dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan: (1) terdapat perbedaan pendapat di antara guru dan peserta didik bahwa IKM memberikan solusi bagi penyempurnaan pendidikan di Indonesia, (2) penting mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal, ini dimaksudkan agar pembelajaran yang lebih bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik, (3)



penting mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal dan dalam praksis pembelajaran IKM telah menggunakan kearifan lokal, (4) pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal sejalan dengan tawaran model-model pembelajaran dalam IKM dan (5) terdapat kelebihan dan kekurangan dalam IKM, namun saat ini IKM lebih diunggulkan.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut: (1) IKM yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2022-2023 masih perlu terus disosialisasi dan ditunjukkan bukti-bukti keberhasilannya, terutama pada sekolah yang saat ini belum tergabung dalam PSP dan SMK Pusat Keunggulan, dan (2) diperlukan kesiapan dari semua pihak, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, dan dukungan masyarakat melalui komite sekolah agar IKM dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Atrup (2022). "Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka", *Makalah Webinar, Tema: Membangun Strategi IKM, Diselenggarakan oleh APKS-SLCC PGRI Kota Kediri Bekerjasama dengan Dindik*. Kota Kediri tanggal, 1 s.d. 5 Agustus 2022.
- Atrup (2008). "Pengembangan Program Pembelajaran Berdasarkan Model Accelerated Learning (MAL) Sains Kelas V Sekolah Dasar", Malang: Disertasi-UM
- Atrup dan Kodriyah, Nurma Kusnun (2022). "Kompetensi Profesi Guru Pasca Pandemi Covid-19: Tinjauan Implementatif", *Prosiding Semdikjar 5, Tema: Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indonesia yang Unggul dan Tangguh*, Diselenggarakan oleh FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri tanggal, 2 Juli 2022
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristekdikti.
- BSNP (2020). *Fokus Pembelajaran: SD/MI-SMP-MTs-SMA-MA*. Jakarta: BSNP, Kemendikbudristekdikti.
- Creswell, John W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Reseach*. Fourth Edition, Boston: Pearson Educations Inc.
- Degeng, I Nyoman Sudana (2000). "Paradigma Baru Pendidikan: Memasuki Era demokratisasi Belajar". Malang: Makalah, Disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran, tanggal, 7 Oktober 2000
- Degeng, I Nyoman Sudana (1990). *Disain Pembelajaran: Teori ke Terapan*, Malang: FPS- IKIP Malang



Fatmawati, Dwi Indah (2022). *“Mengapa Kurikulum Harus Berubah”*, Kompasiana, tanggal 20 Maret 2022

Maharani, Khinta (2022). *“Harapan Besar Kurikulum Merdeka di Balik Transisi Kurikulum”*, Kompasiana, tanggal, 17 Agustus 2022